

Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender

Kurnia Sary¹, Rani Maulidina², Riska Yuniar³, Suci Utami Putri⁴

¹²³⁴PG PAUD, Kampus Daerah Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 23,, 2023

Revised Desember 05, 2023

Accepted Desember 15, 2023

Available online Desember 22, 2023

Keywords:

parenting, gender, childhood



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pemahaman tentang gender memiliki signifikansi besar bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Identitas gender merujuk pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan individu terkait peran perempuan dan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pentingnya peran orang tua terhadap pembentukan perilaku gender melalui kajian literatur dari berbagai sumber. Metode dengan deskriptif kualitatif dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan (literature review), khususnya mengumpulkan informasi atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan literatur review yang bersifat kepustakaan. Dari evaluasi sebelumnya, dapat disarikan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas gender pada anak-anak usia dini.

ABSTRACT

Understanding gender has great significance for various levels of society, including children, adolescents and adults. Gender identity refers to the term used to describe an individual's tendencies regarding female and male roles. This research aims to explore information about the importance of the role of parents in the formation of gender behavior through a literature review from various sources. The qualitative descriptive method in this article uses a type of research in the form of library research (literature review), specifically collecting information or scientific articles related to literature reviews of a library nature. From the previous evaluation, it can be concluded that the care provided by parents has a significant impact in forming gender identity in young children.

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai gender menjadi sangat krusial bagi masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang tua, terutama di era modern ini di mana berbagai fenomena yang terkait dengan ketidaksesuaian identitas gender semakin marak. Contohnya, ada situasi di mana seorang laki-laki menunjukkan perilaku dan penampilan yang lebih sesuai dengan norma-norma gender perempuan. Menurut Lestari (2023), jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua tidak tepat, hal ini dapat memicu perubahan konsep diri dan kepribadian anak menjadi negatif, menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada diri sendiri, dan sebaliknya. Untuk mengurangi fenomena tersebut, pentingnya peran orang tua dalam membentuk identitas gender pada anak sejak usia dini menjadi sangat nyata. Menurut Indrijati (2017), orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan perkembangan gender dan membentuk perilaku yang sesuai dengan peran gender pada anak.

Istilah identitas gender merujuk pada deskripsi tentang kecenderungan seseorang yang mencakup baik perempuan maupun laki-laki. Al Baqi (2021) menjelaskan bahwa identitas gender adalah suatu kesadaran yang mencakup pemahaman dan penerimaan individu terhadap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Beberapa konsep kompleks yakni keyakinan, peran, perilaku, dan citra diri yang dipercayai oleh seseorang terkait dengan jenis kelaminnya merupakan fokus cakupan identitas gender. Pada saat anak memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan, orang tua perlu mendorong anak untuk melakukan aktivitas yang cocok dengan gender. Orang tua harus memberikan penguatan atau hukuman ketika mereka berperilaku sesuai atau tidak sesuai dengan gender. Terdapat beberapa orang tua yang menjadikan perilaku dan gaya hidup mereka sebagai contoh bagi anak-anak mereka. Dalam membentuk identitas gender anak pengaruh lingkungan sosial sangat kuat.

Dalam perkembangan identitas gender dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan gender pada anak, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar. Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak" menyoroti bahwa karakter seseorang mulai berkembang berdasarkan potensinya sejak lahir. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya pada usia dini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam

membentuk karakter anak. Menurut Hasanah (2016), pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak pada fase usia dini. Tingkat kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak, yang kadang-kadang kurang, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti kondisi orang tua, lingkungan sekolah, masyarakat, dan faktor lainnya. Anwar (2016) berpendapat bahwa orang tua memegang peran kunci dalam membentuk karakter anak, terutama dalam konteks pembentukan nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan rangsangan positif dan pemahaman yang adekuat mengenai identitas gender anak..

Untuk membantu anak dalam mengembangkan identitas gender yang positif dan membangun fondasi kepercayaan diri yang kuat, maka orang tua dapat memberikan pendidikan yang sesuai. Signifikansi peran orang tua dalam membentuk identitas gender anak tidak dapat diabaikan. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan dan membentuk pemahaman anak mengenai identitas gender mereka. Peran orang tua dalam membentuk identitas gender anak mencakup dukungan terhadap perkembangan identitas gender yang positif dan juga pendorong pemahaman serta penghargaan terhadap keragaman gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pentingnya peran orang tua terhadap pembentukan perilaku gender melalui kajian literatur dari berbagai sumber. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat terutama orang tua memperoleh informasi tentang pembiasaan yang dapat dilakukan dalam mengenalkan identitas gender yang sesuai. Hal tersebut harus dilakukan agar anak tidak salah dalam melakukan suatu kegiatan dan benar dalam berperilaku.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam artikel ini mencakup penelitian kepustakaan, terutama dalam mengumpulkan informasi atau artikel ilmiah yang terkait dengan literatur review dan bersifat kepustakaan. Menurut Jasiah, dkk (2021), kajian pustaka adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari teori dan konsep yang relevan dengan subjek yang akan diteliti secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke tahap penelitian berikutnya. Penelitian ini menampilkan data tanpa tambahan manipulasi atau pengolahan lainnya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah sebelumnya yang erat kaitannya dengan literatur review, termasuk buku metode penelitian, artikel, artikel internet, dan artikel terkait lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang penerapan tinjauan pustaka yang komprehensif. Semoga kedepannya para pembaca mempunyai motivasi dan wawasan yang lebih besar untuk dapat melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode dan konsep dengan menerapkan metode tinjauan literatur secara baik dan akurat ke dalam penelitian, sehingga terciptalah karya tulis yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan keluarga tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan pertumbuhan anak, baik dalam hal kesadaran diri maupun perkembangan kepribadian. Konsep ini sejalan dengan pandangan Hurlock sebagaimana disampaikan oleh Fitriana (2016) melalui keluarga, anak mempelajari nilai, norma, peran sosial, adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya dan belajar memainkan perannya sebagai individu dan masyarakat.

Hurlock juga meyakini bahwa tahun-tahun awal berdirinya menjadi landasan bagi penentuan gender dalam (Tandayu & Syukri, 2015). Anak prasekolah pada masa emasnya perlu diberi rangsangan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, melibatkan pengenalan identitas gender dan peran yang terkait dengan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, kehadiran orang tua menjadi faktor penting bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan identitas gender.

Pengertian Identitas Gender

Asal kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Adriany (2017) menjelaskan bahwa istilah "gender" merujuk pada konsep perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan. Gender memiliki perbedaan dengan konsep jenis kelamin karena melibatkan fungsi dan peran sosial khusus laki-laki dan perempuan, yang terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat kita tinggal.

Identitas gender memiliki kemampuan untuk memperkuat keyakinan seseorang terhadap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, sesuai dengan ciri fisiknya, dan dapat tercermin dalam peran dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Identitas gender lebih fokus pada apa yang dirasakan oleh individu tersebut. Pebriana (2017) mengemukakan bahwa gender adalah atribut yang melekat pada

individu, baik itu laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, perempuan mungkin cenderung bersikap lembut, sementara laki-laki dianggap memiliki sifat kuat atau perkasa.

Menurut Vega, dkk (2019), identitas gender merupakan bentuk penghayatan seseorang atas karakteristik (sifat dan tugas) di antaranya pengetahuan, pemahaman atau pemaknaan, dan penerimaan sebagai individu dengan jenis kelamin tertentu. Bahkan jika seseorang berjenis kelamin perempuan namun ia merasa dirinya seorang laki-laki itulah identitas gender nya. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai identitas gender, maka ia akan meyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender penting untuk dibangun dalam diri anak agar dapat bertingkah laku dan bertindak dengan selayaknya. Orang tua juga perlu paham mengenai identitas gender agar dapat disosialisasikan dengan baik pada anak. Pemahaman terkait identitas gender ini berkaitan dengan pola asuh yang diberikan.

Riset yang dilakukan oleh Rofiah & Diani (2022) menyimpulkan bahwa banyak orang tua berpendapat bahwa anak laki-laki seharusnya terlibat dalam permainan yang melibatkan kekuatan fisik, seperti permainan perang-perangan, sepak bola, mobil-mobilan, dan sejenisnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tuliah (2018), yang juga menegaskan bahwa permainan yang melibatkan kekuatan fisik umumnya dianggap sebagai kegiatan yang cocok untuk anak laki-laki, sementara anak perempuan lebih cenderung terlibat dalam permainan rumah-rumahan, bermain masak-masakan, dan permainan lain yang dianggap aman serta tidak terlalu memerlukan kekuatan fisik.

Perkembangan Identitas Gender pada Anak

Identitas gender sudah ada sejak anak lahir, identitas gender juga harus dipelajari sejak dini. Perkembangan identitas gender merupakan sesuatu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, budaya, dan orang tua. Identitas gender dikenal sebagai keyakinan diri sebagai laki-laki atau perempuan dalam hal fisik, sosial, dan budaya. Salah satu faktor yang terpenting adalah keberadaan orangtua dalam mengembangkan identitas gender pada anak. Westwater, dkk (2019) mengatakan bahwa meskipun sulit untuk mengetahui apakah anak laki-laki yang baru lahir memiliki sikap maskulin ataupun feminim sebab ketika lahir hanya mencerminkan sikap lemah lembut. Rahmadhani & Virianita (2020) mengatakan bahwa keluarga ialah lingkungan pertama bagi anak, yang dimana pada lingkungan tersebut anak akan diajarkan berbagai macam norma serta nilai dasar dalam pembentukan identitas yang dimilikinya.

Ekawati & Elihami (2020) menyatakan keberadaan keluarga merupakan peran penting dalam perkembangan identitas gender anak usia dini. Peran orang tua menunjukkan besarnya peran gender terhadap persepsi anak mengenai diri mereka sendiri, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Rahmadhani & Virianita (2020) mengatakan orang tua harus bisa memperkenalkan stereotip gender pada anak, baik langsung ataupun tidak langsung, sebagai contoh yaitu pekerjaan rumah yang dibagi-bagi, permainan yang dimainkan, serta aktivitas apa saja yang dilakukan.

Stereotip gender mencakup persepsi terkait penampilan fisik, sikap, minat, sifat kepribadian, hubungan sosial, dan pekerjaan. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa stereotip berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku anak. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan untuk bertindak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh stereotip gender untuk kelompok jenis kelamin mereka. Nurohim (2018) menambahkan bahwa stereotip ini merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup nilai, simbol, dan keyakinan yang terbentuk melalui sistem tertentu.

Perkembangan identitas gender melibatkan serangkaian tahap pada setiap individu. Proses ini dimulai pada tahap konsepsi, di mana gen-gen kromosom jenis kelamin menentukan apakah seorang anak akan berkembang menjadi laki-laki atau perempuan. Antara usia 2 hingga 4 tahun, anak-anak mulai memahami kategori sosial yang terkait dengan laki-laki dan perempuan, dan mereka mulai mengidentifikasi diri dan orang lain sebagai anak laki-laki atau anak perempuan, meskipun pemahaman mereka pada masa ini belum sepenuhnya matang terkait makna sebenarnya. Selanjutnya, ada fase akhir masa kanak-kanak, di mana.

Gangguan Identitas Gender pada Anak

Menurut Rogošić et al. (2020), cara anak mengembangkan identitas gendernya juga terpengaruh oleh bagaimana mereka bersosialisasi melalui perilaku feminin atau maskulin, dan juga oleh perlakuan orang tua. Hal ini sesuai dengan pandangan Putra (2020) bahwa perlakuan gender terhadap anak terkesan sederhana namun berdampak pada masa depan. Menurut Priyandanu (2020), kurangnya sosialisasi terkait peran gender pada usia dini menimbulkan permasalahan baru di kemudian hari. Efek samping yang ditimbulkan dari perlakuan orang tua terhadap anak berbasis gender adalah gangguan emosi, sifat memberontak, kurang percaya diri, gangguan perilaku.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sofiani (2020) bahwa jika terdapat bias gender dalam sosialisasi yang diberikan oleh orang tua, maka anak terancam mengalami kekerasan gender dalam perkembangannya. Sebab menurut Hana dan Nara (2021), munculnya permasalahan berkaitan dengan

ketidakmampuan keluarga dalam menjalankan perannya, terutama sebagai faktor sosial yang menimbulkan berbagai permasalahan terutama terkait dengan kesenjangan gender dalam keluarga. Selain itu, tantangan terbesar masyarakat Indonesia dalam membentuk identitas gender anak keluarga adalah kuatnya budaya patriarki yang menyebabkan pendidikan yang timpang dan tidak adil sejak usia dini.

Kurangnya perkembangan identitas gender dapat menimbulkan beberapa gangguan identitas gender anak di masa mendatang. Sejak anak berusia 18 bulan hingga 3 tahun ciri-ciri dari identitas gender dapat terlihat, yakni anak mulai kurang percaya diri terhadap gender yang dimilikinya. Seperti apa yang dikatakan oleh Sovitriana (2020) bahwasannya ciri-ciri yang dimiliki oleh anak dengan gangguan identitas gender yaitu anak kurang nyaman, tidak puas terhadap kelaminnya, serta menghilangkan pikiran mengenai jenis seks baik itu primer serta sekunder, sehingga anak mengalami kesusahan, dan tekanan.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender pada Anak

Sangat penting untuk memahami bahwa pengenalan peran dan identitas gender pada anak usia dini membutuhkan pendekatan yang halus dan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak. Jika lingkungan sekitar anak, yang termasuk orang tua, keluarga, dan sekolah, memberikan dukungan yang positif dan sehat dalam proses pengenalan identitas gender anak. Menurut Tuliah (2018) mengatakan bahwa perkembangan peran gender pada anak itu terjadi karena adanya identifikasi pada orang tuanya yang memiliki jenis kelamin sama. Sehingga anak perempuan akan condong pada ibu karena memiliki identitas yang sama. Namun menurut Jihan (2021) anak akan meniru serta melakukan hal sesuai dengan apa yang diterima oleh orang tuanya.

Peran orang tua dalam membentuk identitas gender anak, adalah untuk mendukung perkembangan identitas gender yang sehat serta pengertian dan penghormatan terhadap keberagaman gender. Orang tua yang memberikan pola asuh yang modern maka akan lebih banyak nilai-nilai mengenai kesetaraan gender. Ananda, dkk (2018) mengatakan ibu lebih banyak berperan dalam menyampaikan peran gender pada anak, akan tetapi jika anak mulai bertumbuh besar serta meluasnya kehidupan sosial, amaka ayah memiliki pengaruh besar terhadap peran gender anak. Menurut Anwar (2016), orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak terutama dalam hal pembentukan nilai-nilai sosial dan sosial.

Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk identitas gender anak, termasuk dalam pilihan permainan yang mereka berikan sesuai dengan jenis kelamin anak. Contohnya, anak laki-laki mungkin diberikan permainan seperti sepak bola, kelereng, layang-layang, petak umpet, dan permainan robot, sementara anak perempuan mungkin lebih cenderung diberikan permainan seperti masak-masakan, boneka, dan bunga. Pembagian peran gender ini memengaruhi sejumlah hal, termasuk pembagian kerja, dinamika kekuasaan, akses terhadap sumber daya, manfaat, informasi, dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pembagian kerja gender, Wulandari, dkk (2017) menyatakan bahwa peran laki-laki dan perempuan dapat terlihat dalam aktivitas fisik yang dilakukan. Perempuan biasanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki lebih sering bertanggung jawab atas pekerjaan penghasilan nafkah.

Memberikan label juga memengaruhi cara orangtua memberikan rangsangan pembelajaran kepada anak. Jika orangtua menggunakan label "anak bodoh," kemungkinan besar mereka akan memberikan tugas-tugas yang sangat mudah dan tidak menantang, karena ada pemikiran bahwa memberikan tugas yang sedikit sulit mungkin membuat anak kesulitan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Pebriana (2017), di mana ketidakadilan gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk marginalisasi atau penurunan ekonomi, subordinasi atau pandangan bahwa seseorang tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip, atau melalui pemberian label negatif, dan lain sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian dan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk identitas gender anak pada usia dini. Kerjasama orang tua terhadap lingkungan disekitar anak juga perlu diperhatikan seperti sekolah serta lingkungan bermain anak demi mengoptimalkan identitas dan jati diri anak. Pendidikan keluarga memainkan peran sentral dalam perkembangan anak, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga membentuk identitas gender. Identitas gender dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan peran orang tua. Tahapan perkembangan identitas gender pada anak melibatkan pengenalan peran sosial laki-laki dan perempuan, serta pengaruh stereotip gender dalam sosialisasi.

Peran orang tua menjadi kunci dalam membentuk identitas gender anak. Dukungan positif, pemahaman, dan penghormatan terhadap keberagaman gender diperlukan dalam proses ini. Tindakan

orang tua, baik melalui permainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak maupun melalui pembagian tugas rumah tangga, mempengaruhi persepsi anak terhadap peran gender. Gangguan identitas gender pada anak dapat muncul akibat perlakuan gender yang tidak seimbang dan stereotip gender yang diterapkan oleh orang tua. Kurangnya perkembangan identitas gender dapat berdampak negatif pada anak di masa mendatang, termasuk gangguan emosi dan perilaku. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang modern, mendukung kesetaraan gender, dan membangun pemahaman yang sehat terkait identitas gender anak.

REFERENSI

- Adriany, V. (2017). The internationalisation of early childhood education: Case study from selected kindergartens in Bandung, Indonesia. *Policy Futures in Education, Neo-liberal Policies and Practices of Early Childhood Education in Asia*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/1478210317745399>
- Al Baqi, S. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat*, 5(2), 289-309.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Anwar, A. (2016). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 57-65.
- Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. 1992. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Ekawati & Elihami. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2).
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2018). The gendered family process model: An integrative framework of gender in the family. *Archives of sexual behavior*, 47, 877-904.
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hana, F., & Nara, M. (2021). IDENTITAS GENDER ANAK DALAM BINGKAI KOMUNIKASI ORANGTUA DI KOTA KUPANG. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–82
- Indrijati, H, dkk. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai (Edisi Pertama)*: Prenada Media.
- Jasiah, J., Marselus, M., Marjuki, M., Taufiq, A., Berlianti, N. A., Wijayanti, A., ... & Nailissa'adah, N. A. (2021). Mahir menguasai PTK (penelitian tindakan kelas) dalam 20 hari.
- Jihan, A. (2021). *Ketidakadilan Gender pada Keluarga Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3 (2), 101-112.
- Lestari, G. A., Abddurrazq, A., & Noviza, N. (2023). DAMPAK PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESADARAN GENDER ANAK (STUDI KASUS ORANG TUA REMAJA "D" YANG BERPERILAKU FEMINIM DI DESA MUARA PINANG KABUPATEN EMPAT LAWANG). *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 3(3), 375-379.
- Listyaningrum, EM (2021). Peran Orang Tua dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, 37 (2), 116-122.
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, (1), 1–8.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 169.
- Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Pebriana, P. H. (2017). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5)
- Priyandanu, P., Ulfah, M., & Salim, I. (2020). Sosialisasi Orangtua tentang Peran Gender pada Anak Usia Dini di Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah. *Priyandanu*, 9(9).
- Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). Kajian Gender: Stereotipe Pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Obor Pemnas*, 3(2).

- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2). <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Rofiah, R. N., & Diani, R. R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 44-55.
- Rogošić, S., Maskalan, A., & Krznar, T. (2020). Preschool Teachers' Attitudes Towards Children'S Gender Roles: the Effects of SocioDemographic Characteristics and Personal Experiences of Gender Discrimination. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(3). <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.410>
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sovitriana, R. (2020). Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi. Ponorogo: *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Tandayu, D., & Syukri, M. (2015). Pengenalan Peran Gender Dalam
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi Di Lingkungan Keluarga. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2).
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wahyuni, A. (2021). Identitas Gender pada Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 10(1).
- Westwater, J. J., Riley, E. A., & Peterson, G. M. (2019). What about the family in youth gender diversity? A literature review. *International Journal of Transgenderism*, 20(4), 351-370.
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>